

Dampak dan Tantangan Transformasi Pendidikan: Arah Baru Inovasi Pendidikan

Hilda Watu Anu¹, Deti Mulyo Harsono², Daniel Karim³

^{1,2,3}Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia

E-mail: 8032401004@student.unpar.ac.id¹, detty@unpar.ac.id², daniel.karim@unpar.ac.id³

Article History:

Received: 09 Mei 2026

Revised: 23 Juni 2026

Accepted: 09 Juli 2026

Keywords: Inovasi pendidikan, transformasi pendidikan, kebijakan pendidikan, kajian naratif, Indonesia

Abstract: Inovasi Pendidikan menjadi perhatian di berbagai negara termasuk di Indonesia sebagai strategi menghadapi kesenjangan pendidikan berkualitas ditengah tuntutan kompetensi abad 21 serta dinamika global. Penelitian ini menggunakan metode Narrative Literature Review (NLR) untuk mengkaji 10 jurnal internasional terkait inovasi pendidikan. Analisis dilakukan secara tematik guna menemukan pola utama, membandingkan metodologi dan pemahaman konteks masing-masing penelitian. Hasil studi menemukan 4 tema utama yaitu: aktor sekolah, sistem dan struktur, teknologi digital dan akar rumput. Kajian menunjukkan bahwa inovasi pendidikan bersifat kontekstual, beragam serta memerlukan kepemimpinan yang fleksibel, sistem yang mendukung dan partisipasi aktif dari semua siswa. Ketimpangan akses dan kapasitas antarwilayah merupakan masalah utama dalam konteks Indonesia. Oleh karena itu, inovasi pendidikan harus dibuat dengan lebih inklusif, kontekstual, dan berfokus pada nilai kemanusiaan.

PENDAHULUAN

Kebijakan umum, agenda reformasi dan kajian ilmiah global tampak menonjol diskusi tentang inovasi pendidikan. Inovasi dianggap sebagai jalan untuk meningkatkan pembelajaran, meningkatkan keterampilan abad ke-21 dan menyesuaikan sistem pendidikan dengan pergeseran zaman yang cepat. Perkembangan teknologi, tuntutan globalisasi dan perubahan kebutuhan pasar kerja memaksa siswa untuk menunjukkan kreativitas, pemikiran kritis dan kemampuan kolaboratif (UNESCO,2021; OECD,2018).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) Indonesia memasukan item inovasi ke dalam berbagai kebijakan. Dua contoh konkrit kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila menunjukkan Upaya untuk menciptakan pendidikan yang lebih kontekstual, adaptif, berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi esensial siswa (Kemendikbud Ristek,2021,2022). Di tingkat internasional, organisasi seperti OECD telah mengeluarkan proyek Education 2030 yang menekankan pentingnya inovasi pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, tanggungjawab, dan kemampuan belajar sepanjang hayat. UNESCO juga menyatakan bahwa transformasi pendidikan harus didasarkan pada teknologi tetapi juga pada prinsip keadilan, inklusi, dan keberlanjutan (UNESCO,2021; OECD, 2018). Meskipun demikian, euphoria top-down kebijakan dan teknologi menghambat

inovasi. Tanpa dukungan sumber daya, pelatihan, atau ruang eksperimentasi yang memadai banyak guru dan sekolah merasa terbebani dengan tuntutan “inovatif”. Sebaliknya inovasi sering didefinisikan hanya sebagai penggunaan program atau teknologi berbasis digital tanpa mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan psikologis di baliknya.

Selain itu, ketidakmampuan untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi dan inklusif merupakan kendala utama dalam menghasilkan inovasi yang signifikan. Jutaan anak di daerah masih tertinggal, masih menghadapi kendala kekurangan guru, fasilitas, infrastruktur dasar ketika sebagian sekolah di kota sudah menerapkan pembelajaran berbasis proyek, AI, atau platform daring interaktif. Ini potret pendidikan di Indonesia yang menunjukkan bahwa ada perbedaan. Ada sekolah yang sudah siap berinovasi bahkan sudah menjalankan inovasi namun ada sekolah yang masih kesulitan memenuhi kebutuhan dasar (BPS, 2023) Data BPS 2023 menunjukkan 3,3 juta anak usia sekolah di Indonesia tidak menerima pendidikan formal. Tingkat partisipasi siswa masih rendah wilayah 3 T (tertinggal, terdepan, terluar), dan akses internet dan perangkat digital masih menjadi kendala untuk menerapkan inovasi teknologi. Ini menunjukkan bahwa inovasi harus dipahami secara lebih luas sebagai transformasi yang mengutamakan akses yang sama.

Kajian ini menanggapi dinamika itu melalui sintesis sistematis atas sepuluh artikel tentang inovasi. Tujuannya adalah mendapatkan pemahaman tentang dinamika dan tantangan transformasi sekolah guna menemukan arah baru inovasi pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan tematik kajian ini diharapkan berkontribusi menciptakan jalan menuju inovasi Pendidikan yang lebih inklusif, berakar pada nilai-nilai lokal dan mampu menangani kompleksitas zaman.

LANDASAN TEORI

1. Inovasi Pendidikan

Perubahan dan pembaruan sistem pendidikan dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran, efisiensi pendidikan, dan kemampuan siswa untuk menghadapi perkembangan sosial dan perkembangan global dikenal sebagai inovasi pendidikan. Konsep ini berkembang menjadi lebih dari sekadar penggunaan teknologi; itu juga mencakup perubahan yang mencakup interaksi sosial, sistem sekolah, kepemimpinan, dan budaya organisasi dalam pendidikan (Snyder, 2019).

Inovasi pendidikan harus didasarkan pada nilai kemanusiaan, keadilan, inklusi, dan keberlanjutan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperbarui sistem tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih fleksibel dan bekerja sama. Sementara itu, OECD (2018) menekankan pentingnya inovasi pendidikan untuk menumbuhkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi (UNESCO, 2021).

Semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan, termasuk guru, siswa, dan pemimpin sekolah, berkontribusi pada inovasi pendidikan di sekolah. Katrin Dederling dan Marcus Pietsch (2025) menemukan bahwa kepercayaan kepala sekolah terhadap guru berkontribusi pada peningkatan inovasi guru secara kolektif. Selain itu, penelitian Maha El Sleemi dkk. (2025) menemukan bahwa keterlibatan aktif siswa, kreativitas, dan kolaborasi adalah indikator utama inovasi Pendidikan. Dalam penelitian ini, inovasi Pendidikan dipahami sebagai proses transformasi yang melibatkan interaksi berkelanjutan antara manusia, teknologi, sistem kelembagaan, dan konteks sosial.

2. Transformasi Pendidikan

Transformasi pendidikan adalah proses perubahan penting dalam sistem pendidikan yang mencakup perubahan pada kurikulum, tata kelola sekolah, budaya belajar, penggunaan teknologi,

dan pola hubungan sosial dalam proses pendidikan. Tujuan transformasi pendidikan adalah untuk membuat sistem pendidikan lebih sesuai, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (UNESCO, 2021).

UNESCO (2021) mengatakan bahwa transformasi pendidikan harus diarahkan pada pembangunan pendidikan yang berkelanjutan, berkeadilan, dan berpusat pada manusia. Sementara itu, OECD mengatakan bahwa transformasi pendidikan diperlukan agar sistem pendidikan dapat menghadapi perubahan global, kemajuan teknologi, dan kebutuhan kompetensi abad ke-21 (OECD, 2018).

Transformasi pendidikan tidak hanya mencakup perubahan kebijakan atau administrasi formal, tetapi juga perubahan dalam budaya organisasi sekolah dan praktik pembelajaran. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Katrin Dederling dan Marcus Pietsch (2025) menemukan bahwa kepemimpinan yang memberikan kepercayaan kepada guru memiliki kemampuan untuk meningkatkan inovasi kolektif di sekolah. Selain itu, transformasi pendidikan berbasis teknologi harus disesuaikan dengan konteks lokal dan kurikulum untuk berhasil (Samuelsson, 2025).

Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pembelajaran kontekstual, penguatan karakter, kreativitas, dan fleksibilitas belajar, membawa transformasi dalam pendidikan di Indonesia (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021, 2022). Maka dalam penelitian ini, transformasi pendidikan dipahami sebagai proses perubahan sistem pendidikan yang mencakup manusia, budaya organisasi, teknologi, dan kebijakan pendidikan.

3. Pengembangan Pendidikan secara Sistemik

Inovasi pendidikan dipahami sebagai proses yang melibatkan interaksi dinamis antara manusia, struktur organisasi, dan lingkungan sosial secara berkelanjutan. Menurut pendekatan sistemik, inovasi tidak dapat terjadi secara mandiri, tetapi dipengaruhi oleh hubungan antara berbagai komponen ekosistem pendidikan, termasuk kepemimpinan sekolah, budaya organisasi, sistem evaluasi, teknologi, dan tata kelola, serta kolaborasi dengan pihak eksternal (Snyder, 2019).

Pendekatan sistemik berpendapat bahwa tidak hanya kreativitas individu yang menentukan keberhasilan inovasi pendidikan, tetapi juga seberapa baik sistem pendidikan melakukan perubahan melalui kebijakan, manajemen organisasi, dan budaya kerja yang fleksibel. Menurut OECD (2018), sistem pendidikan kontemporer harus memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel, kolaboratif, dan mendukung pengembangan kompetensi yang sesuai dengan abad ke-21.

Penelitian lain juga memperkuat pendekatan sistemik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui proses perbaikan berkelanjutan total quality management (TQM) dapat meningkatkan budaya inovasi di lembaga pendidikan. Pendekatan ini menekankan betapa pentingnya kualitas manajemen organisasi untuk menghasilkan inovasi yang berkelanjutan dan konsisten (Yirga & Beshir, 2025).

Selain itu, pendekatan *open innovation* menunjukkan bahwa inovasi pendidikan tidak hanya berasal dari dalam sekolah; itu juga berasal dari kerja sama institusi, pelatihan profesional, dan pengembangan jaringan pengetahuan. Pendekatan open innovation juga menunjukkan bahwa inovasi pendidikan dapat berasal dari kolaborasi dengan lingkungan eksternal (Pietsch et al., 2024).

Pada aspek evaluasi, instrumen MANEDUIN dikembangkan oleh Miguel Ángel Turrado-

Sevilla dan Isabel Cantón-Mayo (2022) untuk mengukur inovasi sekolah secara sistematis dan valid. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan juga memerlukan sistem evaluasi yang dapat secara objektif dan berkelanjutan menilai efektivitas perubahan pendidikan.

Oleh karena itu, pendekatan sistemik dalam inovasi pendidikan menekankan bahwa keberhasilan transformasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh kolaborasi eksternal, evaluasi, tata kelola sekolah, budaya organisasi, dan kepemimpinan. Semua faktor ini berkontribusi pada pembentukan ekosistem pendidikan yang fleksibel dan berkelanjutan.

4. Teori Kontekstual dan *Grassroot innovation* pendidikan

Secara kontekstual, inovasi pendidikan menekankan proses transformasi pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan kebutuhan masyarakat lokal, menurut pendekatan kontekstual untuk inovasi pendidikan. Karena setiap institusi pendidikan dan wilayah memiliki karakteristik, kemampuan, dan kesulitan yang berbeda, inovasi pendidikan harus fleksibel, adaptif, dan relevan dengan konteks tempat diterapkan (UNESCO, 2021).

UNESCO (2021) menyatakan bahwa agar pendidikan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang beragam, transformasi pendidikan harus mempertimbangkan prinsip seperti inklusi, keadilan sosial, dan keberlanjutan. Metode ini menekankan bahwa inovasi pendidikan tidak hanya berfokus pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai manusia dan relevansi sosial pendidikan.

Menurut konsep *Grassroots innovation*, inovasi Pendidikan dapat muncul dari komunitas lokal melalui partisipasi masyarakat, kerja sama sosial, dan pengalaman kolektif dalam menanggapi kebutuhan pendidikan. Metode ini berbeda dengan inovasi top-down yang berasal dari kebijakan resmi pemerintah atau lembaga pendidikan. Inovasi akar lebih menekankan pengembangan program pendidikan berbasis kebutuhan lokal dan partisipasi komunitas (Maldonado-Villapado et al., 2022).

Menurut penelitian Eduardo Maldonado-Villalpando dkk. (2022), pendidikan berbasis komunitas memiliki kemampuan untuk menghasilkan inovasi pendidikan yang lebih kontekstual karena didasarkan pada nilai otonomi, keberlanjutan, kerja sama sosial, dan relevansi budaya masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas lokal memiliki kemampuan untuk membuat model pendidikan alternatif yang lebih sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat.

Selain itu, penelitian lain menegaskan bahwa penggunaan teknologi pendidikan harus mempertimbangkan kesiapan sosial dan budaya sekolah. Teknologi yang digunakan tanpa mempertimbangkan kesiapan lokal, kurikulum, dan praktik pembelajaran yang berlaku di setiap institusi pendidikan mungkin tidak menghasilkan inovasi yang efektif (Samuelsson, 2025).

Pendekatan kontekstual menjadi penting untuk Indonesia karena masih ada ketimpangan pendidikan antarwilayah, terutama di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Akses ke pendidikan, fasilitas sekolah, dan infrastruktur digital masih tidak merata di banyak daerah, menurut data dari Badan Pusat Statistik (2023). Oleh karena itu, pengembangan inovasi pendidikan di Indonesia harus dilakukan dengan pendekatan yang lebih inklusif, berbasis kebutuhan lokal, dan mempertimbangkan karakteristik sosial budaya masyarakat.

Oleh karena itu, teori kontekstual dan *Grassroots innovation* menyatakan bahwa keberhasilan inovasi pendidikan tidak hanya bergantung pada kebijakan formal atau teknologi modern, tetapi juga bagaimana sistem pendidikan memahami konteks lokal, melibatkan komunitas, dan membuat solusi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

5. Kerangka Konseptual Inovasi Pendidikan

Dalam penelitian ini, inovasi pendidikan dipahami sebagai proses multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara aktor sekolah, teknologi pendidikan, sistem kelembagaan, dan konteks sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan tidak dapat dipahami secara terpisah, tetapi harus dilihat sebagai ekosistem yang saling berkaitan (Snyder, 2019).

Pemimpin sekolah, siswa, dan guru memainkan peran penting dalam mendorong inovasi melalui budaya kerja sama dan partisipasi (Dederling & Pietsch, 2025; El Sleemi et al., 2025). Jika digunakan dalam konteks sosial dan pedagogis, teknologi pendidikan memungkinkan kolaborasi dan pengembangan pembelajaran (Huang et al., 2023; Samuelsson, 2025). Selain itu, untuk inovasi pendidikan yang berkelanjutan diperlukan sistem organisasi, tata kelola sekolah, evaluasi, dan kolaborasi eksternal (Pietsch et al., 2024; Yirga & Beshir, 2025).

Sebaliknya, pendekatan kontekstual dan *Grassroot innovation* menyatakan bahwa inovasi pendidikan harus mempertimbangkan kebutuhan budaya masyarakat, kebutuhan lokal, dan ketimpangan akses Pendidikan. Hal ini penting agar inovasi yang dilakukan lebih relevan dan inklusif serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat (Maldonado-Villalpando et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan *Narrative Literature Review (NLR)* untuk membandingkan, memahami, dan mensintesis berbagai temuan penelitian sebelumnya secara kritis dan kontekstual. NLR dipilih karena lebih sesuai digunakan untuk mempelajari konsep yang berkembang luas dan multidimensional seperti inovasi pendidikan daripada tinjauan sistematis yang berfokus pada protokol seleksi ketat. Pendekatan ini digunakan karena inovasi pendidikan dipandang sebagai fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh kepemimpinan organisasi, budaya organisasi, teknologi, kebijakan, dan konteks sosial. Oleh karena itu, pendekatan NLR dibutuhkan untuk membaca berbagai perspektif dan menghasilkan sintesis yang lebih berpikir kritis.

Strategi penelusuran

Pencarian literatur melalui pencarian terstruktur pada beberapa basis data akademik bereputasi seperti: Scopus, SpringerLink, Emerald Insight, Frontiers, dan BMC Journals dengan rentang waktu tahun 2022-2025 agar mencerminkan perkembangan inovasi terbaru. Kata kunci yang digunakan antara lain: inovasi pendidikan, inovasi di sekolah, transformasi sekolah, inovasi pembelajaran digital, inovasi pendidikan alternatif. Pencarian dilakukan untuk mendapatkan artikel yang mempunyai keterkaitan secara substansif dengan kepemimpinan pendidikan, inovasi kelembagaan sekolah, transformasi pendidikan, dan perubahan pembelajaran

Kriteria pemilihan literatur

Pemilihan secara *purposive* dilakukan dalam pemilihan artikel berdasarkan pertimbangan kontribusi ilmiah dan kesesuaian isi terhadap fokus kajian. Artikel yang dipilih harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

Tabel 1: Kriteria Pemilihan Literatur dalam Kajian

Kode	Kriteria
K1	Artikel berasal dari jurnal bereputasi
K2	Membahas tentang inovasi pendidikan dan transformasi sekolah.

.....

K3	Menggunakan metode kuantitatif, kualitatif, campuran atau empiris konseptual.
K4	Menyajikan relevansi temuan dengan konteks kelembagaan sekolah
K5	Mempunyai kebaruan dan berkontribusi terhadap perkembangan inovasi pendidikan

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2026

Di antara banyak artikel yang ditemukan berdasarkan penelusuran basis data terpilih 10 artikel utama yang dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan kebaruan hasil, keragaman metode, dinilai 12251ocal12251ikan12251ive dan memberikan 12251ocal12251ik terkini tentang kemajuan 12251ocal12251ikan.

A. Teknik Analisis Data

Kami menelaah artikel yang terpilih melalui beberapa tahap:

1. Analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik umum dari artikel yang ditinjau
2. Analisis tematik untuk memberikan wawasan dari literatur mengenai kecenderungan dalam temuan studi, persamaan, perbedaan, kontradiktif, menemukan pola dan konsep dominan.
3. Diskusi kritis guna menafsirkan hasil penelitian dan menawarkan ide-ide baru untuk kemajuan pendidikan khususnya dalam konteks Indonesia
4. Agenda ke depan untuk menentukan arah selanjutnya

Metode ini memungkinkan penelitian untuk merangkum temuan penelitian sebelumnya dan mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih komprehensif tentang perubahan yang terjadi dalam pendidikan modern.

Analisis Deskriptif

Tabel 2: Ringkasan Artikel yang Ditinjau

No	Penulis	Fokus Penelitian	Metode	Hasil Temuan
1	Dederling, K., & Pietsch, M. (2025)	Menganalisis hubungan antara kepercayaan kepala sekolah terhadap inovasi yang dilakukan oleh kelompok guru	Kuantitatif	Tingkat kepercayaan terhadap pemimpin meningkatkan inovasi kolektif guru.
2	El Sleemi et al. (2025)	Mengkaji cara pandang siswa terhadap pendidikan inovasi pendidikan	Survei	Indikator utama dari inovasi 12251ocal 12251 kreativitas, kolaborasi dan proses kegiatan pembelajaran yang aktif.
3	Huang, R. et al. (2023)	Meneliti inovasi baru dalam Pendidikan online yang berbasis komunitas digital.	Studi empiris	Komunitas digital meningkatkan akses dan kolaborasi dalam belajar
4	Karolč-Sayak, A. et al. (2025)	Menganalisis pandangan guru mengenai inovasi pendidikan	Kualitatif	Guru melihat inovasi berkaitan dengan metode baru dan cara siswa dimotivasi.

5	Maldonado-Villalpando, E. et al. (2022)	Mengevaluasi inovasi lokalikan yang berpusat pada akar rumput.	Kualitatif	Pendidikan komunitas memiliki kemampuan untuk menghasilkan inovasi kontekstual.
6	Maynard, L., et al.	Meneliti bagaimana inovasi pendidikan berkorelasi dengan <i>wellbeing</i> siswa	Kuantitatif	Partisipasi dan kesejahteraan siswa meningkat dengan inovasi pendidikan
7	Pietsch, M., et al. (2024)	Meneliti konsep <i>open innovation</i> di institusi pendidikan	Konseptual	Berkolaborasi dengan pihak luar meningkatkan inovasi pendidikan.
8	Samuelsson, R. (2025)	Menganalisis pengaruh konteks lokal terhadap penggunaan teknologi pendidikan pada anak usia dini	Kualitatif	Penggunaan teknologi akan efektif jika digunakan sesuai konteks local dan kurikulum.
9	Turrado-Sevilla, M. Á., & Cantón-Mayo, I. (2022)	Menghasilkan alat untuk mengukur inovasi sekolah	Pengembangan instrumen	Alat ukurnya valid dalam mengukur inovasi sekolah.
10	Yirga, S. A., & Beshir, M. A. (2025)	Menguji pengaruh TQM inovasi institusi vokasi	Kuantitatif	TQM mampu meningkatkan budaya inovasi kualitas institusi.

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2026

Temuan Analisis deskriptif

Dengan menggunakan berbagai pendekatan metodologis, konteks geografis, dan fokus kelembagaan, tema inovasi pendidikan dibahas dalam sepuluh artikel yang dianalisis. Buku ini berasal dari berbagai negara dengan berbagai konteks pendidikan, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah tinggi, hingga pendidikan berbasis komunitas.

Secara metodologis, penelitian yang ditinjau mencakup kuantitatif, kualitatif, metode campuran, dan pengembangan instrumen. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan dilihat sebagai praktik sosial, budaya organisasi, dan proses evaluasi yang dapat diukur selain sebagai masalah kebijakan.

Menurut fokus penelitian, beberapa studi menekankan kepemimpinan dan keyakinan dalam mendorong inovasi guru, sedangkan studi lain menekankan bahwa teknologi digital, keterlibatan siswa, kolaborasi eksternal, sistem manajemen mutu, dan inisiatif pendidikan alternatif berbasis komunitas adalah semua faktor penting. Karena keragaman ini, inovasi pendidikan didasarkan pada pergeseran antara manusia, struktur, teknologi, dan konteks sosial.

Analisis Tematik

Metode tematik digunakan untuk menganalisis data. Setiap artikel dibaca dan dirangkum dengan teliti, membandingkan temuan dari setiap studi, mengidentifikasi berdasarkan tema yang berulang. Berdasarkan metode ini terdapat empat tema utama yang menjadi struktur pembahasan

artikel yakni:

1. Aktor sekolah sebagai penggerak inovasi
2. Teknologi sebagai ekosistem belajar
3. Sistem dan struktur penopang inovasi
4. Inovasi akar rumput dan pendidikan alternatif.

Keempat tema ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang pola inovasi pendidikan modern dan implikasinya terhadap transformasi sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 10 jurnal yang ada dilakukan analisis tematik dengan membaginya ke dalam beberapa tema berdasarkan persamaan, perbedaan serta kontradiksi yang ada seperti yang terdapat pada tabel-tabel berikut ini:

Tabel 3: Analisis Tematik

Tema	Studi Pendukung	Temuan utama
Aktor sekolah sebagai penggerak inovasi	Dederling & Pietsch (2025) El Sleemi et al. (2025)	Inovasi berpusat pada manusia
Teknologi dan sistem digital	Huang et al. (2023) Samuelsson (2025) Maynard & Symonds (2024)	Penggunaan teknologi yang efektif harus sesuai dengan konteks
Sistem dan struktur pendukung inovasi	Yirga & Beshir (2025) Pietsch et al. (2024) Turrado-Sevilla & Canton-Mayo (2022)	Inovasi sangat didukung oleh struktur dan sistem
Inovasi akar rumput dan pendidikan alternatif	Maldonado-Villalpando et al. (2022)	Inovasi berbasis komunitas

Data: Olahan Penulis, 2026

Tabel.4. Tema: Aktor Sekolah sebagai Penggerak Inovasi (guru/siswa/pemimpin)

Nama pengarang	Jurnal	Persamaan	Perbedaan	kontradiksi
Karolc-Sayak & Markova (2025)	<i>How teachers perceive innovations in education?</i>	Pengakuan akan peran penting individu/oran	Penekanan pada persepsi guru & hambatan struktural	-

Dedering & Petsch (2025)	<i>School leader trust and collective teacher innovativeness: on individual and organisational ambidexterity's mediating role</i>	g dalam inovasi	Model mediasi (trust eksplorasi inovasi) Penekanan pada pentingnya dimensi psikologis dalam perubahan inovasi	-
ElSleemi et al. (2025)	<i>Student perceptions of innovation indicators in general education: insights for enhancing knowledge and practice</i>		Sudut pandang siswa bukan guru/pemimpin (kepsek)	-

Table.5.Tema: Teknologi & Sistem digital

Nama pengarang	Jurnal	Persamaan	Perbedaan	kontradiksi
Huang et al. (2023)	<i>Research on the development and innovation of online education based on digital knowledge sharing community</i>	Mengakui teknologi sebagai wadah sosial, pentingnya partisipasi aktif, dan perubahan dari pasif menjadi aktif berinovasi	Konteks komunitas daring di Perguruan tinggi	-
Samuelsson (2025)	<i>From technological distribution to educational innovation: How context, curriculum, and local practice frame educational technology use in early childhood education</i>		Konteks anak-anak usia dini & studi jangka panjang	-
Maynard & Symonds (2024)	<i>Engaging in social innovation education: Reciprocal relations between student wellbeing</i>		Konteks anak remaja dan fokus pada wellbeing	-
	<i>and programme wellbeing outcomes</i>			

Tabel.6. Tema: Sistem dan Struktur Penopang Inovasi

Nama pengarang	Jurnal	Persamaan	Perbedaan	kontradiksi
Yirga & Beshir (2025)	<i>The effect of total quality management practices on innovation: evidence from selected agricultural technical and vocational education training colleges in Ethiopia</i>	Ketiganya sama-sama menekankan pentingnya manajemen dan sistem sekolah	Berbasis pendidikan kejuruan di Afrika	-
Pietsch et al. (2024)	<i>Open Innovation in Schools: A New Imperative for Organising Innovation in Education?</i>		Tekankan pentingnya open inovasi	-
Turrado-Sevilla & Canton-Mayo (2022)	<i>Design and Validation of an Instrument to Measure Educational Innovations in Primary and Pre-Primary Schools</i>		Tekankan pengembangan instrumen	-

Table .7. Tema: Inovasi Alternatif

Nama Pengarang	Jurnal	Persamaan	Perbedaan	Kontradiksi
Maldonado-Villalpando et al. (2022)	Grassroots innovation for the pluriverse: evidence from Zapatismo and autonomous Zapatista education	-	Penekanan inovasi akar rumput	Bertentangan dengan model TQM dan Open innovation secara filosofis karena dia menekankan perlawanan terhadap sistem

Kajian naratif terhadap 10 artikel jurnal internasional menunjukkan bahwa inovasi pendidikan memiliki banyak aspek. Inovasi akar rumput, pemanfaatan komunitas digital dan teknologi, sistem dan struktur institusional dan aktor sekolah adalah 4 tema yang muncul dari sintesis kajian ini. Hasil sintesis tematik diuraikan sebagai berikut:

1. Aktor Sekolah sebagai Penggerak Inovasi

Menurut penelitian literatur, perubahan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran aktor utama di sekolah: guru, siswa, dan pemimpin sekolah. Kepercayaan kepala sekolah terhadap guru, melalui mekanisme ambidexterity organisasi, membantu meningkatkan inovasi kolektif (Dedering & Pietsch, 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa siswa menganggap keterlibatan aktif, kolaborasi, dan kreativitas sebagai tanda inovasi Pendidikan (El Sleemi et al., 2025).

Sebaliknya, Karolč-Sayak dan Marková menunjukkan bahwa guru melihat inovasi sebagai perubahan metode pembelajaran dan peningkatan keinginan siswa untuk belajar (Karolčík & Marková, 2025).

Perbedaan fokus ini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan terjadi karena interaksi antara berbagai pihak dalam ekosistem sekolah daripada satu individu. Karolč-Sayak dan Marková (2025) berkonsentrasi pada praktik pedagogis guru, sedangkan Dederling dan Pietsch (2023) menekankan aspek kepercayaan dan kepemimpinan. Di sisi lain, El Sleemi et al. (2025) berfokus pada pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, inovasi pendidikan dapat dipahami sebagai proses sosial yang berasal dari hubungan, kerja sama, dan partisipasi aktif semua siswa di sekolah.

Hasil ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang partisipatif, pemberdayaan guru sebagai pembawa perubahan, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari inovasi pendidikan sangat penting untuk pendidikan di Indonesia.

2. Teknologi sebagai Wadah Belajar Sosial

Studi ini menunjukkan bahwa teknologi pendidikan dapat berfungsi sebagai alat bantu dan ruang kolaborasi dan pengembangan proses berpikir. Komunitas berbagi pengetahuan digital dapat meningkatkan literasi digital dan kolaborasi siswa meskipun infrastruktur terbatas (Huang et al., 2023). Sementara itu, Samuelsson (2025) melihat peran teknologi dari sudut pandang pedagogis. Dia melihat teknologi berubah dari sekadar hiburan pasif menjadi instrument pedagogis yang bermakna, tergantung pada konteks lokal dan metode pengajaran. Penelitian lain menunjukkan hal yang berbeda dengan kedua penelitian tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pendidikan sosial inovasi (SIE) meningkatkan partisipasi dan kesejahteraan siswa (Maynard & Symonds, 2024).

Perbedaan utama ini menunjukkan bahwa teknologi tidak memiliki peran tunggal dalam pendidikan. Di satu sisi, teknologi membantu dalam kolaborasi digital, di sisi lain, menjadi alat pedagogis kontekstual, dan di tingkat yang lebih luas, teknologi dapat membantu inovasi sosial dalam pendidikan. Perbedaan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan teknologi pendidikan masih kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh kesiapan institusi dan praktik pendidikan yang diterapkan. Temuan ini sejalan dengan laporan dari seluruh dunia yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan masih menghadapi masalah seperti ketimpangan akses, kualitas penggunaan, dan kesiapan institusi pendidikan (UNESCO, 2023).

Oleh karena itu, transformasi pendidikan tidak hanya didasarkan pada keberadaan teknologi. Transformasi juga didasarkan pada bagaimana teknologi diintegrasikan ke dalam interaksi sosial, praktik pembelajaran, dan konteks kelembagaan. Ini menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan harus disertai dengan peningkatan kemampuan guru dan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan situasi di Indonesia.

3. Sistem dan Struktur Penopang Inovasi

Kajian yang ditinjau menunjukkan bahwa inovasi tidak dapat berkembang tanpa sistem yang mendukung. Yirga dan Beshir (2025) menemukan bahwa melalui perbaikan berkelanjutan penerapan manajemen TQM dapat meningkatkan inovasi di lembaga pendidikan. Penelitian *open innovation* sangat penting karena memungkinkan sekolah lebih terbuka terhadap sumber *eksternal* seperti pelatihan, kolaborasi dengan institusi lain dan pengetahuan ilmiah. Pendekatan ini membantu sekolah menjadi lebih inovatif (Pietsch et al., 2024). Penelitian lain menaruh fokus mereka pada aspek evaluasi dengan membuat instrumen MANEDUIN untuk mengukur inovasi sekolah secara sah dan akurat (Turrado-Sevilla & Cantón-Mayo, 2022).

Perbedaan dari pendekatan ini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan tidak hanya bergantung pada pelaksanaan program, tetapi juga pada sistem yang mendukungnya. Instrumen pengukuran inovasi menekankan evaluasi dan akuntabilitas, sedangkan total quality management (TQM) menekankan perbaikan internal, dan inovasi terbuka menekankan keterbukaan terhadap lingkungan eksternal.

Oleh karena itu, sintesis ketiga pendekatan ini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan memerlukan keseimbangan antara manajemen internal, kolaborasi eksternal, dan evaluasi sistematis. Dalam konteks Indonesia, ini menunjukkan bahwa kebijakan inovasi pendidikan harus dibuat secara berkelanjutan pada tingkat sistem dan tata kelola, serta pada tingkat program.

4. Inovasi Akar Rumput dan Pendidikan Alternatif

Kajian terhadap inovasi akar rumput menunjukkan bahwa inovasi pendidikan juga dapat datang dari komunitas lokal, berbeda dengan pendekatan berbasis sistem formal. Maldonado-Villalpando et al. (2022) menunjukkan bahwa model pendidikan Zapatista menempatkan otonomi, kerja sama, keberlanjutan, dan relevansi sosial sebagai dasar inovasi pendidikan.

Hasil ini memberikan perspektif yang berbeda dari pendekatan total quality management (TQM) dan open innovation yang lebih bersifat institusional dan struktural. Sementara pendekatan sistem menekankan kontrol dan manajemen, inovasi akar rumput lebih menekankan fleksibilitas, nilai lokal, dan keterlibatan komunitas.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa ada dua pendekatan utama untuk inovasi pendidikan: pendekatan bottom-up berbasis komunitas dan pendekatan top-down berbasis kebijakan dan sistem. Dalam konteks Indonesia, kedua pendekatan ini dapat digabungkan untuk menghasilkan inovasi pendidikan yang lebih inklusif dan kontekstual.

5. Sintesis keseluruhan

Secara keseluruhan, penelitian literatur menunjukkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi inovasi pendidikan. Inovasi disebabkan karena adanya interaksi antara aktor manusia, teknologi, sistem kelembagaan, dan konteks sosial. Keempat tema ini saling terkait dan membentuk ekosistem inovasi pendidikan yang kompleks.

Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan baru untuk inovasi pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan teknologi, tetapi juga pada peningkatan hubungan sosial, kepemimpinan yang adaptif, sistem pendukung, dan kepedulian terhadap konteks lokal. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi pendidikan di Indonesia sangat bergantung pada seberapa baik sistem pendidikan mengintegrasikan semua aspek tersebut secara proporsional.

Diskusi kritis

Kajian ini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan tidak lagi dianggap sebagai konsep tunggal yang berfokus pada modernisasi teknologi atau perubahan kurikulum. Sebaliknya, inovasi pendidikan adalah fenomena multidimensional yang terbentuk dari interaksi antara aktor manusia, teknologi, sistem kelembagaan, dan konteks sosial. Menurut Snyder (2019), kesimpulan ini sejalan dengan gagasan bahwa inovasi pendidikan adalah proses yang rumit yang membutuhkan pendekatan interpretatif dan kontekstual. Kajian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan empat dimensi utama inovasi pendidikan: aktor, teknologi, sistem, dan konteks sosial, ke dalam kerangka konseptual yang holistik.

Pertama, fakta bahwa sekolah masih menjadi aktor utama dalam inovasi pendidikan menunjukkan bahwa aspek manusia masih menjadi inti dari transformasi. Terbukti bahwa

kepercayaan, kerja sama, dan keterlibatan aktif guru dan siswa lebih penting daripada ketersediaan sumber daya atau teknologi. Fakta ini diperkuat oleh hasil (Dederling & Pietsch, 2023) yang menunjukkan bahwa keyakinan kepala sekolah berkontribusi pada peningkatan inovasi guru secara keseluruhan. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kebijakan yang terlalu menekankan aspek struktural tanpa mempertimbangkan perubahan sosial yang terjadi di institusi pendidikan dapat menghasilkan inovasi yang tidak efektif.

Kedua, hasil teknologi menunjukkan reduksionisme dalam pendidikan: digitalisasi sering dibandingkan dengan inovasi. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa teknologi hanya membantu inovasi, bukan penggerak utamanya. Hasil ini sejalan dengan Huang et al. (2023) (Huang et al., 2023) yang menunjukkan bahwa konteks penggunaan teknologi dan interaksi sosial sangat menentukan efektivitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan tidak selalu menghasilkan inovasi yang signifikan, terutama jika tidak disertai dengan kesiapan sistem dan kesetaraan akses (UNESCO, 2023). Oleh karena itu, inovasi berbasis teknologi harus didefinisikan sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran yang lebih luas daripada hanya menggunakan perangkat digital.

Ketiga, peran sistem dan struktur kelembagaan menunjukkan bahwa tanpa tata kelola yang baik, inovasi tidak dapat berkembang secara spontan. Perbaikan internal bersama dengan keterbukaan terhadap sumber eksternal sangat penting, menurut pendekatan seperti Manajemen Kualitas Total dan Open Innovation (Yirga & Beshir, 2025; Pietsch et al., 2024). Namun, pendekatan yang terlalu struktural juga dapat mengabaikan variabel lokal dan fleksibel. Hal ini menunjukkan bahwa sistem yang adaptif diperlukan untuk inovasi pendidikan daripada yang terstandarisasi.

Keempat, inovasi akar rumput memberikan kritik yang signifikan terhadap pendekatan top-down untuk inovasi. Sebagaimana ditunjukkan oleh Maldonado-Villalpando et al. (2022), komunitas lokal memiliki kemampuan untuk mengembangkan inovasi pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan sosial dan budaya. Perspektif ini membantu kita memahami bahwa praktik sosial yang berkembang secara alami dalam masyarakat dan kebijakan formal adalah dua cara inovasi terjadi.

Secara konseptual, keempat temuan menunjukkan bahwa ada dua pendekatan utama untuk inovasi pendidikan: pendekatan struktural dan pendekatan kontekstual. Pendekatan struktural menekankan sistem, kebijakan, dan manajemen, sedangkan pendekatan kontekstual menekankan aktor, budaya, dan komunitas. Salah satu alasan mengapa banyak inovasi pendidikan tidak digunakan dengan baik adalah ketidaksepakatan antara kedua pendekatan ini.

Temuan ini memiliki konsekuensi yang signifikan untuk Indonesia. Kebijakan inovasi pendidikan saat ini cenderung identik dan berfokus pada modernisasi tanpa mempertimbangkan perbedaan kapasitas di antara wilayah (Badan Pusat Statistik, 2023). Akibatnya, ide-ide yang berhasil di sekolah-sekolah di kota tidak selalu dapat diterapkan di wilayah dengan sumber daya yang terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan di Indonesia memerlukan pendekatan unik yang mempertimbangkan situasi lokal, kemampuan institusi, dan ciri sosial budaya masyarakat.

Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep inovasi pendidikan harus redefinisi. Inovasi tidak lagi didefinisikan sebagai produk atau program, tetapi sebagai proses yang melibatkan pembelajaran organisasi, adaptasi berkelanjutan, dan transformasi hubungan sosial. Akibatnya, keberhasilan inovasi pendidikan tidak hanya diukur dari penerapan kebijakan, tetapi juga dari sejauh mana inovasi mampu menghasilkan perubahan yang signifikan dan berkelanjutan.

Dengan mengintegrasikan empat dimensi utama inovasi pendidikan—aktor sekolah,

teknologi, sistem kelembagaan, dan konteks sosial—ke dalam kerangka konseptual yang holistik, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis. Kajian ini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan lebih baik dipahami sebagai proses sosial yang kontekstual dan multidimensi, berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang cenderung menempatkan teknologi sebagai pusat inovasi. Menurut integrasi keempat dimensi tersebut, keberhasilan inovasi ditentukan oleh interaksi dinamis antara faktor-faktor yang dominan. Jadi, dari pendekatan parsial ke pendekatan sistemik dan kontekstual, artikel ini memperluas perspektif tentang inovasi pendidikan.

KESIMPULAN

Inovasi pendidikan adalah proses yang kompleks yang melibatkan banyak hal, termasuk manusia, sistem, budaya, teknologi, dan konteks sosial. Studi ini menunjukkan bahwa perubahan kebijakan administratif atau pengadaan teknologi tidak cukup untuk mengubah sekolah. Kepemimpinan yang fleksibel, budaya kepercayaan, kesiapan guru, kolaborasi dengan orang lain, dan kepedulian terhadap kesejahteraan semua siswa adalah semua hal yang diperlukan untuk inovasi yang efektif.

Resistensi terhadap perubahan, ketimpangan sumber daya, digitalisasi yang berlebihan, dan kurangnya kesinambungan kebijakan adalah masalah utama yang masih dihadapi. Inovasi pendidikan di Indonesia harus dirancang secara kontekstual dan memperhatikan keragaman wilayah.

Membangun sekolah menjadi tempat yang manusiawi, inklusif, kolaboratif, dan berkelanjutan adalah tujuan dari arah baru inovasi pendidikan. Metode ini memungkinkan pendidikan untuk membentuk masa depan yang lebih adil dan bermakna, serta menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, jumlah artikel yang digunakan terbatas pada 10 artikel dari penelitian internasional sehingga kurang mewakili perkembangan literatur mengenai inovasi pendidikan di seluruh dunia. Kedua, Sebagian besar studi berasal dari konteks negara tertentu, sehingga generalisasi ke Indonesia harus dilakukan dengan hati-hati. Ketiga, pendekatan *Narrative Literatur Review* (NLR) memungkinkan interpretasi penulis yang lebih luas namun dalam proses sintesisnya mengandung unsur subyektivitas peneliti selama proses sintesis. Oleh karena itu, kajian ini di masa mendatang perlu menambahkan kajian empiris.

Agenda Riset Lanjutan

1. Tinjauan sistematis atau meta-analisis tentang inovasi pendidikan di Asia Tenggara
2. Studi empiris tentang kapasitas inovasi sekolah-sekolah di Indonesia lintas daerah
3. Studi longitudinal tentang dampak transformasi sekolah
4. Kajian hubungan antara kepemimpinan, budaya sekolah, dan inovasi berkelanjutan
5. Pengembangan model transformasi sekolah berbarengan.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Pendidikan 2023. <https://www.bps.go.id/>
- Dedering, K., & Pietsch, M. (2025). School leader trust and collective teacher innovativeness: On individual and organisational ambidexterity's mediating role. *Educational Review*. <https://doi.org/10.1080/00131911.2023.2195593>
- El Sleemi, M., Al Jughaiman, A., & Al Fawzan, S. (2025). Student perceptions of innovation indicators in general education: Insights for enhancing knowledge and practice. *Frontiers in Education*, <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1502771>

- Huang, R., Liu, D., & Lu, Y. (2023). Research on the development and innovation of online education based on digital knowledge sharing community. *BMC Psychology*, 11(1), Article 151. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01337-6>
- Karolč-Sayak, A., & Marková, H. (2025). How teachers perceive innovation in education. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*. <https://doi.org/10.1108/JRIT-04-2023-0039> (Reimagining our futures together: A New social contract for education, 2021)
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Profil Pelajar Pancasila. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Maldonado-Villalpando, E., Paneque-Gálvez, J., Demaria, F., & Napoletano, B. M. (2022). Grassroots innovation for the pluriverse: Evidence from Zapatismo and autonomous Zapatista education. *Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s11625-022-01172-5>
- Maynard, L., & Symonds, J. (2024). Engaging in social innovation education: Reciprocal relations between student wellbeing and programme wellbeing outcomes. *European Journal of Education*, 59(1), 48–64. <https://doi.org/10.1111/ejed.12543>
- OECD. (2018). The future of education and skills: Education 2030 – The OECD Learning Compass 2030. <https://www.oecd.org/education/2030-project/>
- Pietsch, M., Dederig, K., & Schwarz, F. (2024). Open innovation in schools: A new imperative for organising innovation in education? *Technology, Knowledge and Learning*, 29(1), 143–162. <https://doi.org/10.1007/s10758-023-09705-2>
- Samuelsson, R. (2025). From technological distribution to educational innovation: How context, curriculum, and local practice frame educational technology use in early childhood education. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-025-13462-3>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Turrado-Sevilla, M. Á., & Cantón-Mayo, I. (2022). Design and validation of an instrument to measure educational innovations in primary and pre-primary schools. *Journal of New Approaches in Educational Research*. <https://doi.org/10.7821/naer.2022.1.727>
- UNESCO Institute for Statistics. (2023). Global Education Monitoring Report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000385723>.
- UNESCO. (2021). Reimagining our futures together: A New social contract for education. <https://www.unesco.org/en/articles/reimagining-our-futures-together-new-social-contract-education>
- Yirga, S. A., & Beshir, M. A. (2025). The effect of total quality management practices on innovation: Evidence from selected agricultural technical and vocational education training colleges in Ethiopia. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 14, Article 21. <https://doi.org/10.1186/s13731-024-00460-x>
-